

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ideologi dapat dikatakan sebagai sebuah cita-cita hidup manusia. Ideologi berawal dari sebuah ide yang lahir dari seseorang. Ide tersebut lahir karena adanya keinginan dari setiap orang untuk membentuk sesuatu yang ideal. Namun, setiap orang, kelompok masyarakat, atau bangsa memiliki persepsi yang berbeda-beda perihal bentuk sesuatu hidup yang ideal. Sejumlah faktor seperti ekonomi, sosial, budaya, dan politik di lingkungan setempat bisa menjadi hal yang berpengaruh dalam proses terbentuknya ideologi. Dengan ideologi, setiap orang akan memiliki landasan untuk menjalani hidup. Mereka pun akan menjalani hidup dengan pola-pola tertentu sesuai dengan ideologi yang mereka yakini.

Seseorang yang telah menganut ideologi tertentu dapat berpengaruh pada pandangan hidup dan tingkah laku orang tersebut. Representasi dari sebuah ideologi yang dianut oleh kelompok masyarakat dapat terlihat dari aspek dasar kehidupan sehari-hari hingga luasnya kehidupan sosial dalam bernegara. Salah satu ideologi yang umum terjadi di pelbagai negara adalah nasionalisme. Ideologi nasionalisme adalah gagasan yang sering kali berkaitan dengan kecintaan terhadap tanah air. Ideologi ini dapat mendorong orang untuk lebih bangga terhadap negerinya sendiri atau menjaga kehormatan negerinya. Alhasil, ideologi nasionalisme adalah upaya

kelompok sosial untuk membentuk pola pikir dan perilaku orang-orang agar lebih mengutamakan kehidupan bersama dalam negara.

Seseorang yang menganut ideologi nasionalisme akan memiliki kebanggaan berlebih terhadap entitas yang lebih besar. Mereka akan melebur dalam besarnya suatu kekuasaan. Mereka pun akan dengan mudah mengkotak-kotakkan manusia dalam kategori “baik” dan “jahat”(Williams, 2017). Bagi siapapun yang sejalan dengan mereka akan dianggap layaknya kawan. Begitu pula sebaliknya, pihak yang tidak sejalan akan dianggap sebagai lawan. Hal ini kemudian dapat berdampak pada aspek kehidupan yang lainnya. Salah satunya adalah bagaimana para nasionalis menyikapi suatu informasi. Orang-orang yang memegang teguh pada ideologi nasionalisme akan cenderung hanya berfokus dengan segala informasi yang berisi tentang kebaikan entitas mereka sendiri. Doktrin-doktrin dari pemilik kekuasaan akan dilumat dengan mentah-mentah tanpa mempertanyakan sebelumnya. Hal ini dikarenakan para nasionalis tidak ingin entitas yang mereka pilih memiliki kecacatan. Mereka akan selalu menganggap entitas yang dilekatkannya sebagai sesuatu yang agung dan lebih baik dari yang lainnya. Namun, sayangnya sering kali sentimen ideologi nasionalisme menjadi bahan propaganda bagi para penguasa negara:pemerintah. Dengan cara ini pemerintah akan dengan mudah mendapatkan dukungan dari rakyatnya.

Menurut Garth. S Jowett (2012), propaganda adalah cara untuk membentuk opini orang dengan menggunakan informasi yang sudah direncanakan oleh propagandis untuk membuat orang lain berperilaku sesuai apa yang propagandis inginkan. Maka, ketika pemerintah melakukan propaganda ideologi nasionalisme,

sejatinya hal itu dilakukan karena pemerintah ingin membentuk persepsi masyarakat bahwa pemerintah adalah sesuatu entitas yang perlu dibela. Oleh sebab itu, pada saat pemerintah ingin menggunakan sentimen ideologi nasionalisme sebagai bahan propaganda, maka dibutuhkan informasi-informasi atau pesan yang dapat mendukung sebuah narasi ideologi nasionalisme. Informasi-informasi yang bersangkutan dengan ideologi nasionalisme bisa berupa sebuah informasi yang berisi tentang citra bagus pemerintahan, kebobrokan suatu ideologi yang bertentangan, atau bahkan bisa menggambarkan citra buruk pada negara musuh. Maka cara yang paling efektif dalam melakukan propaganda adalah melalui media massa seperti koran, poster, radio, atau televisi. Karena melalui media massa, pemerintah akan dengan mudah menyebarkan informasi-informasi atau pesan propaganda kepada rakyatnya.

Jerman menjadi salah satu negara yang memiliki sejarah propaganda dan ideologi nasionalisme. Salah satu fenomena yang merepresentasikan propaganda ideologi terjadi pada tahun 1933. Di tahun itu, Jerman dipimpin oleh seorang yang diktaktor bernama Adolf Hitler. Pada masa kepemimpinannya Hitler percaya bahwa propaganda merupakan aspek penting dalam membentuk opini publik (Stout, 2011). Dia membentuk sebuah ministri yang bertugas untuk menyebarkan informasi-informasi dari pemerintah melalui seni, musik, teater, film, buku, poster, radio, dan materi pendidikan. Nama kementrian tersebut adalah *Reich Ministry of Public Enlightenment and Propaganda* yang dipimpin oleh Joseph Goebbels. Salah satu propaganda yang telah dilakukan oleh Goebbels adalah melalui pamphlet yang berjudul "*Front der Heimat*". Seperti yang dikutip oleh Randall Bytwerk (1999),

pamphlet ini berisi dua artikel tentang pentingnya pidato Hitler bagi rakyat Jerman dan pelarangan untuk mendengarkan siaran radio mancanegara. Pamphlet ini disebarakan tidak lama setelah perang dunia kedua dimulai. Dalam konteks perang pada saat itu, pamphlet ini menjadi propaganda pemerintah Jerman yang bertujuan untuk menjaga loyalitas rakyat Jerman terhadap Hitler.

Fenomena propaganda ideologi yang telah disinggung di atas menjadi contoh bagaimana fenomena propaganda ideologi menjadi alat kekuasaan untuk mengendalikan orang banyak. Namun, fenomena tersebut juga terdapat dalam karya sastra. Novel 1984 karya George Orwell merupakan salah satu novel yang mencerminkan bagaimana fenomena propaganda ideologi terjadi dalam suatu lingkup masyarakat atau dalam kehidupan bernegara.

Novel ini berkisah tentang sebuah negara bernama Oceania yang dipimpin oleh Big Brother. Pemusatan informasi, kepemilikan tunggal media massa, penyaringan informasi, pembentukan identitas, loyalitas yang dipaksakan terhadap pemimpin tunggal adalah segelintir unsur yang terkandung dalam novel ini. Demi menjaga keutuhan kekuasaan dari rezim Big Brother, ia melakukan propaganda besar-besaran terhadap rakyat Oceania. Pembuatan ulang sejarah dan pemalsuan informasi menjadi ujung tombak dari pembentukan opini masyarakat Oceania.

Berhubungan dengan masalah yang ingin diangkat oleh penelitian kali ini, beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan novel 1984. Penelitian yang pertama berjudul "Nineteen Eighty-Four and The Ideology of Hate" oleh Kristoffer Rissanen (2014). Penelitian ini berfokus pada bagaimana suatu ideologi kebencian digunakan untuk kepentingan berpolitik. Ia menjelaskan bahwa Big Brother telah

memadukan unsur kebencian, ketakutan, dan kecintaan dalam ideologi Big Brother demi mempertahankan kekuasaannya. Ia pun menggunakan konsep kebencian yang digagas oleh Niza Yanay. Konsep tersebut menjelaskan bahwa kebencian bisa menjadi aspek dalam meraih kekuatan politik dan kekuasaan. Lalu ia pun menggunakan konsep ideologi dari Slavoj Žižek sebagai teori pendukung. Penelitian selanjutnya berjudul “The Political Role of Memory Take a Part to Construct Identity in *Brave New World* And *1984*” oleh Mihalache Delia Donia (2014). Fokus penelitian ini adalah bagaimana sebuah identitas dapat terbentuk melalui pembuatan ulang sebuah sejarah. Ia menggunakan konsep identitas dari John Locke. John Locke berpendapat bahwa identitas dan ingatan dapat membentuk karakter seseorang.

Penelitian ini berfokus pada fenomena propaganda ideologi yang dilakukan oleh Big Brother. Untuk menganalisa fenomena tersebut, konsep utama yang digunakan adalah konsep propaganda dari Jowett dan konsep ideologi dari Raghunath T.R (1988). Maka dari itu, penelitian ini berjudul “**Analisis Propaganda Ideologi Big Brother dalam novel 1984 karya George Orwell**”.

1.2 Rumusan Masalah

Perihal dengan pendekatan yang penulis pergunakan dalam penelitian ini, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa ideologi yang diimplementasikan oleh Big Brother dalam novel 1984?
2. Bagaimana propaganda ideologi Big Brother diwujudkan pada novel 1984?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi ideologi yang diimplementasikan oleh Big Brother dalam novel 1984
2. Menjelaskan cara propaganda ideologi Big Brother yang terjadi dalam novel 1984

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap ada manfaat yang bisa diambil oleh semua pihak. Adapun manfaat yang bisa diambil adalah sebagai berikut.

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk membedah permasalahan propaganda ideologi yang terjadi dalam karya sastra dengan menggunakan kajian Marxisme, khususnya teori tentang ideologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pemahaman lebih terhadap teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini seperti teori ideologi dari Raghunath T.R, teori propaganda dari Jowett, dan teori aspek naratif dari Mario Klarer.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman lebih bagi para pembaca terhadap fenomena propaganda ideologi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian setelah dipahami, penelitian ini diharapkan agar dapat memberi pengaruh terhadap pembaca agar tidak mudah tergiring oleh sebuah informasi yang memiliki tendensi untuk membentuk opini masyarakat demi kepentingan pribadi. Bagi penulis sendiri, penelitian ini memberikan pengetahuan baru terhadap propaganda ideologi dan dapat lebih memahami fenomena propaganda ideologi di kehidupan sehari-hari.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori ideologi dari Raghunath (1988). Menurut Raghunath menyatakan bahwa ideologi adalah *“the ideas of the ruling class are in every epoch the ruling ideas...The ruling ideas are nothing more than the ideal expression of the dominant material relation”* (1988:35). Hal tersebut menggambarkan bahwa ideologi merupakan layaknya sebuah ‘ekspresi ideal’ yang dikonstruksikan oleh kelas yang berkuasa. Kemudian, tujuan dari pembuatan ‘ekspresi ideal’ dari kelas penguasa yakni untuk membuat konstruksi ideal pada tatanan masyarakat. ‘ekspresi ideal’ ini dipercaya sebagai sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai gagasan umum. Masyarakat seolah diharuskan patuh terhadap ‘ekspresi ideal’ yang diciptakan oleh kelas yang berkuasa.

Dalam kaitannya di novel 1984, sebuah ideologi juga tercipta dikarenakan adanya kelas yang berkuasa di negara Oceania. Big Brother dan *Inner Party* merupakan kelas yang berkuasa di negara Oceania. Dua poros utama tersebut memiliki peran yang paling tinggi dalam mengatur roda pemerintahan. Big

Brother sebagai seorang pemimpin sekaligus simbol pemerintahan di negara Oceania dan *The Party* sebagai partai politik satu-satunya yang ada di Oceania. Mereka kemudian menggunakan konsep totalitarianisme dan nasionalisme sebagai cara untuk mendominasi atas kelas lainnya. Sistem pemerintahan di bawah kepemimpinan Big Brother mencirikan adanya sistem yang sangat terpusat pada satu golongan. Hal ini bisa menunjukkan kaitan yang erat dengan ideologi totalitarianisme.

Totalitarianisme menurut Ridgewell (1970:30) adalah sebuah sistem negara yang tidak hanya memiliki ciri utama yaitu dipimpin oleh satu pemimpin dan satu partai politik tetapi juga menerapkan sebuah sistem pemerintahan yang bersifat teror dan ditandai dengan adanya kontrol penuh atas masyarakat. Sistem ini bergerak berporoskan pada keinginan dari pemimpin dan partai politik tunggal untuk membentuk suatu tatanan negara yang ideal menurut mereka. Sehingga suatu konsep ideal yang ada di benak mereka diimplementasikan melalui seperangkat aturan dan kebijakan yang bersifat teror dan kontrol penuh. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat dapat menuruti segala hal apa yang dikehendaki oleh para pemimpin negara.

Ideologi selanjutnya yang digunakan oleh Big Brother adalah ideologi nasionalisme. Nasionalisme menurut Kohn (1965:9) adalah sebuah paham di mana loyalitas tertinggi individu harus dilekatkan kepada negara. Rasa kesetiaan paling dalam harus disematkan kepada tanah kelahirannya. Ideologi ini digunakan oleh Big Brother sebagai cara untuk mendapatkan dukungan dan loyalitas penuh dari anggota partai ataupun masyarakat Oceania. Hal tersebut dilakukan karena untuk

membentuk paradigma bahwa Big Brother adalah pemimpin yang agung dan tidak bisa dibantah.

Dua ideologi yang telah disinggung di atas memberi gambaran bagaimana kelas penguasa merancang atau membentuk ide tertentu sebagai cara untuk mendominasi kelas lainnya sekaligus memertahankan dominasi tersebut. Lalu, hal yang juga perlu diperhatikan adalah bagaimana ide-ide tersebut dapat diterima oleh kelas lainnya. Salah satu caranya adalah melalui propaganda. Propaganda menurut Jowett (2012:7) adalah suatu usaha dengan sengaja dan direncanakan untuk memanipulasi kesadaran orang lain. Kemudian propaganda bertujuan untuk mendapatkan reaksi berupa perubahan persepsi atau tindakan dari masyarakat yang sesuai dengan keinginan sang propagandis.

Sebagai cara untuk membentuk dan merubah persepsi orang lain, propaganda tidak bisa lepas dari peran adanya media massa. Media massa berfungsi sebagai alat yang mudah untuk menyebarkan ide-ide kelas penguasa kepada kelas lainnya. Chomsky memberi beberapa unsur tentang bagaimana suatu media massa menjalankan propaganda. Unsur-unsur tersebut adalah kepemilikan, iklan, sumber informasi, *flak*, dan ideologi (Manufacturing Consent, 2012).

Pada penelitian ini digunakan pula teori aspek naratif dari Mario Klarer sebagai cara untuk membedah fenomena yang terjadi di novel 1984. Aspek naratif tersebut adalah alur dan *figural narrative situation*. Alur merupakan suatu peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain sehingga mengarah kepada perubahan situasi atau jalan cerita. Klarer menyebutkan bahwa terdapat empat fase alur dalam suatu

cerita. fase tersebut ialah *exposition*, *compilation* atau *rising action*, *climax*, dan *falling action* atau *resolution*. Keempat alur tersebut menjadi landasan pembedahan fenomena propaganda ideologi yang terjadi dalam novel. Kemudian setelah terungkap bagaimana ideologi-ideologi tersebut dimunculkan dalam cerita, dipaparkan pula propaganda yang dilakukan sebagai upaya untuk membantu menyebarkan dan membenarkan ideologi-ideologi tersebut.

Fenomena propaganda ideologi diperkuat dengan bagaimana tokoh utama bereaksi atas propaganda dan ideologi yang terjadi dalam lingkungan tokoh utama tinggal. Hal ini merupakan bagian dari *figural narrative situation*. *Figural narrative situation* adalah bentuk narasi yang digambarkan melalui sudut pandang orang ketiga dan bukan bagian dari tokoh cerita. Narasi dalam bentuk ini dibangun dengan terbatasnya pengetahuan si narrator yang hanya terpaku pada bagaimana tokoh yang diceritakan mengalami suatu kejadian, berpikir, atau melalui perasaan. *figural narrative situation* digunakan sebagai cara untuk mengetahui bagaimana suatu informasi yang disebarkan oleh Big Brother adalah propaganda. Hal tersebut dikarenakan tokoh utama yang diceritakan dalam cerita merupakan salah satu orang yang bekerja dalam menjalankan propaganda Big Brother.



Bagan 1